

## EKOTEOLOGI SEBAGAI PARADIGMA TRANSFORMATIF: UPAYA MEMBANGUN ETIKA EKOLOGIS ANTARA ANTROPOSENTRIS DAN EKOSENTRIS

Yasin Almaliki<sup>1</sup>, R. Solehudin Adipati Kusumah<sup>2</sup>, Muhammad Hufron<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: yasinalmaliki0@gmail.com, ibnudahlan098@gmail.com,

ghufron98muhammad@gmail.com

### ABSTRAK

Krisis lingkungan hidup saat ini merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem bumi. Kerusakan alam yang meliputi polusi, deforestasi, perubahan iklim, serta kepunahan keanekaragaman hayati berakar pada paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan melegitimasi eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Paradigma ini mendorong munculnya gaya hidup konsumtif dan ekonomi kapitalistik yang merusak keseimbangan ekosistem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis hermeneutis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder untuk membangun paradigma alternatif berupa ekoteologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran menuju paradigma ekosentris yang menekankan kesetaraan moral antara manusia dan alam merupakan langkah fundamental dalam membangun etika lingkungan berkelanjutan. Dalam konteks ini, ekoteologi menawarkan kerangka spiritual dan moral yang kuat melalui nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, kasih, dan ahimsa, yang semuanya mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap pelestarian alam. Implementasi ajaran ini tampak pada gerakan keagamaan seperti *eco-mosque* dan *eco-church* yang menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekoteologi dapat menjadi jembatan transformatif antara paradigma antroposentris dan ekosentris, dengan menempatkan spiritualitas sebagai fondasi etika ekologis. Melalui integrasi nilai agama, pendidikan, dan kebijakan publik, diharapkan lahir kesadaran ekologis baru yang mampu menjaga keberlanjutan alam dan kesejahteraan manusia secara seimbang.

Kata kunci: antroposentrisme, ekosentrisme, ekoteologi, kesadaran ekologis, krisis lingkungan.

### ABSTRACT

The current environmental crisis poses a serious threat to the survival of humanity and the planet's ecosystems. Environmental degradation including pollution, deforestation, climate change, and the extinction of biodiversity stems from an anthropocentric paradigm that places humans at the center of the universe and legitimizes excessive exploitation of natural resources. This paradigm has fostered a consumptive lifestyle and a capitalist economy that disrupt the balance of ecosystems. This study employs a qualitative library research approach using hermeneutic analysis of primary and secondary sources to construct an alternative paradigm in the form of ecotheology. The findings indicate that a shift toward an ecocentric paradigm, which emphasizes moral equality between humans and nature, is a fundamental step in developing a sustainable environmental ethic. In this context, ecotheology offers a strong spiritual and moral framework through the values of tawhid (divine unity), khalifah (stewardship), amanah (trust), compassion, and ahimsa (non-violence), all of which teach human responsibility for environmental preservation. The implementation of these teachings can be seen in religious movements such as *eco-mosques* and *eco-churches*, which cultivate collective ecological awareness. This study concludes that ecotheology can serve as a transformative bridge between anthropocentrism and ecocentrism by placing spirituality as the foundation of ecological ethics. Through the integration of religious values, education, and public policy, it is expected that a new ecological consciousness will emerge one capable of maintaining both environmental sustainability and human well-being in balance.

Keywords: anthropocentrism, ecocentrism, ecotheology, ecological consciousness, environmental crisis.

## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup menjadi ancaman terbesar bagi umat manusia saat ini. Berbagai masalah seperti polusi, perubahan iklim, kelangkaan air, dan kepunahan keanekaragaman hayati tidak hanya merusak alam, tetapi juga merendahkan kualitas hidup manusia dan semua makhluk hidup. Sayangnya, akar dari semua krisis ini justru berasal dari gaya hidup manusia modern, yang didorong oleh kemajuan industri dan ekonomi eksploitatif yang merusak lingkungan, bukan oleh faktor alam (Keraf, 2010). Gaya hidup manusia modern menjadi faktor utama terjadinya kerusakan lingkungan, karena kemajuan industri yang mencemari berjalan beringan dengan gaya hidup yang dilaksanakan. Jika manusia sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, maka kelestarian lingkungan akan semakin terjaga. Dengan demikian, ancaman tersebut menjadi serius walaupun jarang orang untuk menyadarinya.

Permasalahan polusi, pada hakikatnya, berakar pada pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat yang menghasilkan volume limbah dalam skala masif, baik berupa sampah plastik maupun limbah domestik dan industri. Pembuangan material sisa ini yang seringkali tidak sesuai dengan prosedur pengelolaan limbah yang tepat tidak hanya menimbulkan degradasi estetika lingkungan, tetapi lebih jauh lagi, memicu kontaminasi dan penurunan kualitas pada badan air serta tanah. Dalam konteks global, partisipasi Indonesia dalam krisis polusi limbah ini cukup signifikan. Data empiris menempatkan Indonesia pada posisi kedua di dunia sebagai kontributor terbesar sampah plastik ke lautan, setelah Tiongkok.

Statistik ini menggarisbawahi urgensi dan skala tantangan pengelolaan limbah yang dihadapi oleh bangsa ini (Wahyuni, 2016). Dari statistik tersebut, Indonesia telah berada pada posisi bahaya akibat pencemaran lingkungan khususnya karena limbah. Dalam fenomenanya, pabrik-pabrik yang ada di Indonesia memang beroperasi secara masif, namun tanpa memperhatikan lingkungan sekitar yang pada kenyataannya terganggu dan tercemari.

Dominasi pandangan antroposentris dalam relasi manusia dan alam telah diidentifikasi sebagai faktor determinan utama yang mendorong terjadinya degradasi lingkungan dalam skala masif. Berbagai manifestasi krisis ekologis, seperti intensifikasi perubahan iklim, laju penyusutan keanekaragaman hayati, serta frekuensi bencana alam yang kian meningkat, menunjukkan bahwa dampak dari paradigma ini telah menjadi realitas yang imanen dan mendesak. Paradigma ini, yang menempatkan manusia sebagai entitas sentral di alam semesta dan memposisikan sumber daya alam semata-mata sebagai instrumen untuk memuaskan kebutuhan antroposferik, pada praktiknya telah melegitimasi dan mengakselerasi praktik eksploitasi lingkungan secara berlebihan dan tidak berkelanjutan. Pengaruh antroposentris terhadap alam adalah membawa manusia pada jurang krisis lingkungan yang semakin dalam. Jika terus berpegang pada pandangan ini, maka generasi mendatang akan mendapatkan konsekuensi yang buruk. Penting untuk merekonstruksi paradigma menuju etika lingkungan yang berkelanjutan guna menyeimbangkan kesejahteraan

antropogenik dengan integritas ekosistem. Transformasi ini memerlukan refleksi kolektif dan kolaborasi multistakeholder antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal sebagai landasan terciptanya tata kelola sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan (Rahmawati dan Hamid, 2025).

Ekoteologi Islam menawarkan perspektif komprehensif tentang hubungan manusia dengan lingkungan yang dibangun di atas konsep fundamental tauhid, khalifah, dan amanah. Analisis terhadap Al-Qur'an dan Hadits mengungkapkan berbagai prinsip konservasi lingkungan yang relevan dengan konteks kontemporer, seperti mizan (keseimbangan ekosistem), ihya' al-mawat (revitalisasi lahan), hima dan harim (kawasan lindung), larangan merusak lingkungan (fasad fil-ardh), serta moderasi konsumsi dan larangan pemborosan (israf). Prinsip-prinsip ini memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan kebijakan lingkungan kontemporer yang holistik, etis, dan berkelanjutan (Widiastuti dan Anwar, 2025). Prinsip tersebut sering diabaikan oleh orang Islam sendiri, bahkan alih-alih mempelajari serta mendalami dalam ekoteologi Islam, orang Islam justru kurang peduli dengan prinsip yang diajarkan tersebut. Hal ini menjadi bibit kerusakan lingkungan yang serius mengancam kehidupan manusia dan keberlanjutan kelestarian alam.

Kebutuhan untuk menggantikan paradigma yang secara otentik menghormati integritas seluruh ekosistem kini menjadi suatu keharusan epistemologis dan etis, yang dihasilkan dari kegagalan mendasar dari paradigma antroposentris yang merajalela dalam peradaban modern. Paradigma yang lama ini, dengan

pendekatan reduksionis yang melihat alam semata sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, telah jelas menghasilkan jejak ekologis yang melebihi kapasitas pemulihan Bumi, yang mengakibatkan berbagai krisis multidimensi, mulai dari gangguan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga ketidakadilan sosio-ekologis. Paradigma antroposentris dalam membentuk cara manusia berinteraksi dengan alam masih belum dikaji secara komprehensif. Perlunya pergeseran paradigma antroposentris ke ekosentris agar alam tetap terjaga kelestariannya serta sumber kekayaan tetap akan berkelanjutan. Dengan Demikian penelitian ini akan bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara paradigma antroposentris dan ekosentris serta menawarkan kerangka ekoteologi yang mendorong manusia akan kesadaran ekologis.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research). Secara substantif, tujuan penelitian adalah untuk membangun dan mengkonseptualisasikan Ekoteologi sebagai sebuah paradigma transformatif yang menjembatani etika antroposentris dan ekosentris. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat filosofis-eksploratif, yang berfokus pada penelusuran dan analisis mendalam terhadap teks-teks akademik. Ruang lingkup sumber data mencakup bahan-bahan pustaka primer seperti teks-teks suci keagamaan, dan karya filsafat lingkungan klasik hingga kontemporer, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik terkait. Data dikumpulkan dari sumber-sumber

kepercayaan terpercaya dan dianalisis melalui analisis isi kualitatif dan hermeneutika untuk menafsirkan makna serta relasi kuasa dalam teks. Melalui pendekatan rasional, empiris, dan sistematis, penelitian ini bertujuan merumuskan konstruksi etika ekologis yang orisinal dan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Antroposentris sebagai akar masalah ekologi

Ekologi adalah salah satu cabang ilmu biologi, yang khusus mempelajari keterkaitan dan jaringan dari segenap unsur kehidupan. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Berasal dari kata Yunani oikos (habitat) dan logos (ilmu), ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antarmakhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam ekologi, kita mempelajari makhluk hidup sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya (Widawati, 2011). Dengan demikian, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari keterkaitan makhluk hidup dengan lingkungannya, bagaimana cara melestarikan lingkungannya dan menjaga agar tetap alami.

Secara fundamental, ekologi berperan sebagai landasan ilmiah untuk mengkaji dan menginterpretasi cara kerja alam, termasuk bagaimana makhluk hidup menjalankan eksistensinya dalam suatu sistem kehidupan. Fokus kajiannya mencakup kebutuhan organisme dari habitatnya, strategi pemenuhan kebutuhan hidup, serta dinamika interaksi baik dengan komponen lingkungan lain maupun dengan

spesies yang berbeda. Lebih jauh, ekologi menelusuri mekanisme adaptasi individu dalam suatu spesies, kemampuan mereka dalam merespons keterbatasan sumber daya dan perubahan lingkungan, serta proses pertumbuhan individu dalam konteks populasi dan komunitas. Seluruh dinamika ini berlangsung melalui suatu proses yang diatur oleh tatanan dan prinsip alamiah yang meskipun kompleks, menunjukkan pola yang teratur (Widawati, 2011). Pemahaman terhadapnya seringkali diperoleh melalui upaya penyederhanaan, dengan tetap menyadari bahwa di balik model yang sederhana tersebut tersimpan lapisan kerumitan yang hakiki.

Jauh sebelum dikonsepsikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri, berbagai studi yang kini tercakup dalam ruang lingkup ekologi telah lebih dulu dilakukan oleh para ahli. Sebagai cabang biologi, ekologi menempati posisi yang fundamental dengan cakupan kajian yang berlapis, mulai dari tingkat populasi, komunitas, dan ekosistem, hingga yang paling kompleks yaitu biosfer. Secara metodologis, studi ekologi dikelompokkan menjadi autekologi yang memfokuskan pada spesies tunggal, dan sinekologi yang mempelajari komunitas. Sebagai bagian integral dari biologi, ekologi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai disiplin ilmu lain dalam bidang tersebut, seperti morfologi, fisiologi, genetika, evolusi, taksonomi (zoologi dan botani), biologi molekuler, dan entomologi (Maknun, 2017).

Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia antroposentris memiliki arti berpusat kepada manusia. Antroposentris merupakan sebuah teori dalam etika lingkungan yang memandang

bahwa manusia adalah pusat alam semesta sehingga hanya manusia yang mempunyai hak untuk memanfaatkan dan menggunakan segala sesuatu di alam demi kepentingan dan kebutuhan manusia sendiri (Yuono, 2019). Dunia dalam pandangan ini memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Oleh karenanya, manusia bebas mengeksplorasi alam sesuka mereka. Titik dasar dalam pemahaman antroposentris diantaranya *pertama*, manusia tidak mempunyai hubungan dengan alam. *Kedua*, hak dan kebutuhan manusia adalah yang paling pokok bagi alam dan manusia tidak perlu bertanggungjawab terhadap dampak yang terjadi setelahnya. *Ketiga*, Perasaan manusia adalah titik prihatin dan bukan alam. *Keempat*, norma yang menjadi tolok ukur adalah untung rugi dan pemenuhan kebutuhan jangka pendek lebih diutamakan. *Kelima*, pembatasan populasi manusia menjadi solusi dalam mengatasi krisis lingkungan. *Keenam*, Pertumbuhan ekonomi adalah hal positif yang harus diterima (Huda, Husamah, & Abdulkadir, 2019).

Dalam memahami anggapan ini, setidaknya terdapat beberapa masalah yang menyebabkan pandangan antroposentris dipandang sebagai akar masalah dalam terjadinya krisis lingkungan. Pertama adalah kebutuhan manusia dalam sistem ekonomi kapitalisme. Sistem ekonomi kapitalisme adalah sistem organisasi ekonomi yang ditandai dengan adanya kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan distribusi untuk mencapai laba yang sangat kompetitif. Demi meningkatkan laba, perusahaan yang menganut sistem ini harus terus melakukan produksi bahkan meningkatkan targetnya. Dengannya, sumber daya alam akan terus dieksplorasi demi mencapai tujuan tersebut.

Pengeksplorasi sumber daya alam pada kenyataannya tidak berbanding lurus dengan usaha regenerasi sumber daya itu sendiri. Regenerasi membutuhkan waktu lama dalam pengaplikasiannya sedangkan produksi terus berjalan setiap harinya. Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa yang terjadi dalam ekonomi kapitalis yang berorientasi pada laba hanyalah pengeksploitasian terhadap kekayaan alam, tanpa memikirkan akibatnya bagi alam, ataupun meminimalisir resiko pencemaran. Tentu dengan memikirkan dampaknya akan menyebabkan peningkatan biaya produksi. Karenanya, mereka cenderung tidak memperdulikan bagian ini (Suseno, 1991).

Narasi tentang kekuasaan manusia terdapat pula dalam Bible di kitab Kejadian 1: 28 yang menjelaskan mengenai pemberian Tuhan atas wewenang mengatur bumi dan seisinya, yaitu.

"Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Alkitab)

Beberapa ayat di atas kemudian dijadikan legitimasi seseorang dalam tindakannya mengeksploitasi alam. Ayat manusia sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengindikasikan bahwa manusia adalah pusat dari alam raya yang berhak dalam mengelola apapun di bumi sesuka mereka. Penafsiran seperti ini adalah penafsiran yang perlu dikoreksi kembali. Jika memandang tekstual kedua ayat dalam Al-Qur'an dan Bible ini, maka memang benar sebagai legitimasi kepemimpinan dan

kekuasaan manusia di muka bumi. Tetapi, ayat ini tidak bisa berdiri sendiri. Terdapat batasan-batasan yang dapat dipahami apabila membaca lebih dalam dan menghubungkannya dengan ayat lain yang bersinggungan. Seperti adanya larangan melakukan kerusakan di bumi dalam surat Al-Baqarah: 205, Al-A'raf: 56, dan Al-Qasas: 77 ataupun dalam kitab kejadian 2:15 yang menunjukkan bahwa Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengurus dan memelihara taman tersebut. Dari korelasi antar ayat akan menyimpulkan bahwa memang manusia adalah pemimpin di muka bumi, tetapi dalam perilakunya terdapat aturan moral yang ditetapkan juga sehingga apa yang diperbuat akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari.

Pandangan antroposentris kemudian dianggap sebagai masalah karena dalam perkembangannya, manusia sering kali mengeksplorasi alam secara berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan pencemaran alam. Beberapa bentuk dan dampak serius yang timbul diantaranya:

1. Eksploitasi sumber daya alam

Dengan terus bertambahnya jumlah manusia, kebutuhan akan kehidupannya juga akan kian naik semakin hari. Akibatnya, proses produksi harus bertambah dimana mengakibatkan bertambah juga sumber bahan yang harus dibutuhkan. Hal inilah yang menjadi faktor banyaknya eksploitasi sumber daya alam. Pada tahun 2025, Kementerian Kehutanan merilis hasil pantauan tahunan mengenai kondisi hutan dan angka deforestasi di Indonesia. Deforestasi merupakan hilangnya area tutupan hutan alam. Hutan alam merupakan asosiasi vegetasi yang didominasi tumbuhan

berkayu yang tumbuh secara alami yang mencakup hutan primer dan hutan sekunder. Hasil menunjukkan bahwa angka deforestasi netto tahun 2024 tercatat mencapai 175,4 ribu hektare dari total luas lahan berhutan berjumlah 95,5 juta hektare. Angka deforestasi ini diperoleh dari deforestasi bruto sebesar 216,2 ribu hektare dikurangi hasil reforestasi berjumlah 40,8 ribu hektare (Krisdianto, 2025). Data ini menunjukkan bahwa kerusakan alam di Indonesia masih terbilang tinggi menyusul data-data lain yang belum diungkapkan.

Auriga Nusantara pada awal tahun 2025 juga merilis data deforestasi tahun 2024 dengan adanya kunjungan tim peneliti di area deforestasi di Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kalimantan, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, dan Papua. Dari hasil data, disimpulkan bahwa deforestasi terjadi di 428 kabupaten/kota dari 514 total seluruhnya (sekitar 83%). Kalimantan menjadi pulau dengan deforestasi tahunan terluas pada 2024. Penyebab utamanya adalah akibat pengembangan kebun kayu (29.898 ha), tambang (23.583 ha), dan sawit (23.430 ha). Sebagian besar hutan alam yang hilang ini merupakan habitat dari spesies hewan langka dan di lindungi di Indonesia seperti harimau sumatera, orangutan tapanuli, dan badak kalimantan (Auriga Nusantara, 2025).

Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa masih marak terjadinya eksploitasi terhadap alam terutama wilayah hutan di Indonesia. Bahkan, eksploitasi ini melibatkan pihak-pihak swasta yang kurang bertanggungjawab dengan melakukan pengerukan sumber daya alam secara berlebihan tanpa adanya program deforestasi dari pihak tersebut. Data-data ini akan semakin bertambah apabila tidak

ditangani secara serius oleh pihak pemerintah maupun dari kesadaran masyarakat sendiri.

## 2. Perubahan iklim

Pengeksplotasian sumber daya alam yang serampangan pada tahap selanjutnya juga memberi dampak yang besar bagi perubahan iklim yang terjadi di Indonesia. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa Indonesia pada tahun 2024 mencapai suhu terpanas sejak pengamatan tahun 1981, dengan suhu rata-rata 27,5 derajat celcius dengan anomali suhu rata-rata 0,8 derajat celcius (BMKG, 2025). Suhu maksimal harian tertinggi terjadi di bulan Oktober hingga Desember dengan rincian 38,8 derajat celcius di Buleleng Bali pada Januari, 38,0 derajat celcius di Medan, Poso, dan Sumbawa pada Oktober.

Peningkatan suhu ini pada dasarnya dipengaruhi oleh kombinasi antara pemanasan global akibat emisi gas rumah kaca serta anomali iklim regional El Nino. El Nino merupakan fenomena interaksi laut-atmosfer yang terjadi secara berkala, yang ditandai dengan anomali suhu permukaan laut di Samudera Pasifik ekuatorial bagian tengah. Fenomena inilah yang memberi pengaruh terhadap variabilitas iklim di sebagian wilayah tropis dan subtropis (BMKG, 2025).

## 3. Ketimpangan dan adanya krisis ekologis

Krisis ekologis merupakan terganggunya keseimbangan ekosistem akibat aktivitas manusia, terutama dalam hal penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak terkendali (Abdillah, 2025). Di Indonesia, beberapa sektor yang berkontribusi besar terhadap krisis ekologis

yaitu pertambangan, perkebunan terutama sawit, dan industri melalui alih fungsi lahan. Sektor-sektor ini kemudian menjadikan ekosistem alam tidak seimbang dan menyebabkan alam kehilangan kesuburannya. Tanah yang semula subur akan berubah menjadi tandus, mudah terkena erosi karena hilangnya unsur hara yang ada di dalam tanah sehingga tidak akan dapat digunakan untuk ditanami kembali.

Di antara contoh nyata yang terjadi adalah aktivitas tambang di Raja Ampat Papua. Berdasarkan laporan Greenpeace, terdapat 16 izin tambang di wilayah Raja Ampat dengan rincian 5 izin aktif dan 11 izin yang telah dicabut dimana 12 diantaranya berada di wilayah kawasan Geopark. Akibat adanya aktivitas tambang, banyak masyarakat tradisional yang mengaku kesulitan menangkap ikan karena akses yang terbatas ke dermaga yang digunakan perusahaan nikel dan meningkatnya sedimentasi laut. Limbah yang turun ke laut juga merubah air laut menjadi keruh. Hal ini dikhawatirkan akan mengancam ekosistem terumbu karang dan biota laut yang ada di kawasan Raja Ampat (Greenpeace, 2025). Selain itu, di Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara, alokasi area tambang emas diperkirakan mencapai 54.800 hektare. Aktifitas tambang ini menyebabkan limpasan udara berlumpur yang dapat menutupi terumbu karang, mengganggu biota laut dan matinya mangrove. Matinya terumbu karang juga menyebabkan gelombang laut makin besar yang mampu menyebabkan abrasi di pesisir pantai (Suriyani, 2025). Padahal, laut adalah sumber kehidupan bagi masyarakat Sangihe. Sumber daya laut di kepulauan ini memiliki nilai ekonomi tinggi dengan keindahan alam yang indah.

## **B. Pergeseran manusia menuju paradigma Ekosentrisme**

Dengan adanya berbagai dampak negatif dari antroposentris dalam etika lingkungan. Kini manusia mulai bergeser dari paham antroposentrisme menuju paham ekosentrisme. Ekosentrisme adalah paham yang menganggap bahwa semua komponen dan unsur yang terkait dengan lingkungan alam juga manusia mempunyai nilai yang sama dalam pandangan filosofisnya (Sukarna, 2021). Dari pemahaman ini, ekosentrisme adalah paham yang menentang antroposentrisme dengan pendapat bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem dan bukan penguasa mutlak.

Etika ekosentrisme menitikberatkan etika pada seluruh kelompok ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Dari pemahaman ini, manusia memiliki tanggungjawab moral terhadap semua makhluk di sekitarnya yang meliputi makhluk hidup dan juga seluruh ekosistem ekologis. Etika ini memberikan perspektif bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada orang lain dan lingkungan di sekitarnya (Sarah & Radea, 2023). Pemahaman seperti ini juga sejalan dengan pendapat Keraf yang mengatakan bahwa etika lingkungan pada dasarnya tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga relasi antara semua kehidupan alam semesta secara keseluruhan (Keraf, 2010).

Dalam memahami etika ekosentrisme perlu adanya kesadaran diri dari manusia bahwa keberlangsungan hidupnya tidak akan terlepas dari persinggungannya dengan ekosistem alam. Alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia. Jika alam dibiarkan habis, maka kebutuhan manusia tidak akan

dapat terpenuhi secara sempurna. Dari kesadaran ini, akan muncul kearifan perilaku dan sikap hormat dari manusia. Manusia pada akhirnya secara sadar akan melakukan interaksi positif dengan alam. Kesadaran dalam proses ini memerlukan nilai yang perlu dihidupkan yaitu pertama, harmoni. Harmoni merupakan keseimbangan antara berbagai elemen yang berbeda yang dalam hal ini adalah manusia dan alam. Dalam menjalani etika ekosentris, manusia harus merawat dan memperhatikan keberlangsungan alam, baik dengan berbagai kegiatan seperti reboisasi, tebang pilih, pengolahan lahan, dan lainnya. Dengan begitu, alam akan memberi hasil yang baik sebagai dampak dari kualitas lingkungan (kegiatan manusia) yang baik. Proses inilah yang disebut sebagai harmoni.

Kedua, adalah nilai keberlanjutan. Dalam merealisasikan etika ekosentris, harmoni antara manusia dan alam harus dilakukan secara terus menerus. Jika dilakukan hanya dalam periode tertentu misalnya, maka etika ekosentris tidak akan dapat terealisasi dengan baik. Alam secara periode tentu memiliki waktu yang cukup lama dalam melakukan proses pertumbuhan yang kemudian mampu dirasakan kemanfaatannya oleh manusia dan makhluk sekitarnya. Dalam nilai ini, keseluruhan elemen yang berperan juga sangat diperhitungkan. Sebuah proses tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila hanya sebagian kecil yang berperan sedangkan elemen yang lain tidak memberi kontribusi dalam proses yang sama pula. Bahkan akan dapat merusak apabila prosesnya berlawanan dengan etika ekosentris.

Ketiga, adalah nilai kesetaraan ekologis. Kedua nilai yang awal yaitu harmoni

dan keberlanjutan pada akhirnya akan memberi kesadaran kepada manusia terhadap kesetaraan ekologis. Kesadaran ini akan berlangsung secara alami karena proses sebelumnya yang dilakukan secara berulang-ulang dan berlanjut. Keseluruhan elemen yang berkontribusi juga akan memberi kehidupan lingkungan manusia yang seimbang dan memberi etika ekosentris yang ideal.

Jika menilik kebelakang, konsep hubungan antara manusia dan alam sendiri sebenarnya sudah ada dan terjalin oleh nenek moyang masyarakat Indonesia. Sejak dahulu, masyarakat terbiasa hidup berdampingan dengan alam dan menjadikannya sebagai sistem sosial, spiritual, dan budaya. Mereka menjaga alam karena alam memberikan mereka sumber kehidupan, sumber air, bahan pangan, obat-obatan, dan lain sebagainya. Setiap masyarakat suku di setiap wilayah pasti memiliki hutan adat masing-masing. Hutan adat merupakan hutan yang berada di wilayah masyarakat hukum adat, yang secara turun temurun bertempat di wilayah tersebut karena adanya ikatan asal usul leluhur. Data dari Kementerian Kehutanan mencatat bahwa di Indonesia sekarang, terdapat 400 ribu hektare hutan adat yang ditetapkan pemerintah. Wilayah ini tersebar di 41 kabupaten dan 19 provinsi di Indonesia (Krisdianto, 2025).

Meskipun jumlah data hutan adat sudah cukup luas, tetapi jika melihat banyaknya suku dan etnis yang tersebar di Indonesia, jumlah ini mengalami penurunan yang drastis. Kehidupan yang terus berkembang dan modern menuntun manusia untuk mengikuti budaya dan tren juga. Dampaknya, banyak generasi masyarakat

justru melupakan nilai luhur yang telah diajarkan dan dilestarikan oleh para nenek moyang mereka. Hal ini tentu menjadi keresahan dan dilema yang perlu untuk dipikirkan secara matang demi menjaga keberlangsungan kehidupan.

### **C. Ekoteologi sebagai jembatan dua paradigma**

Ekoteologi merupakan ilmu yang membahas tentang dimensi ilahiah dalam lingkungan. Pada prinsipnya ilmu ini harus dipahami oleh manusia untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tempat tinggalnya. Lingkungan yang terjaga akan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi umat manusia di muka bumi ini. Manusia pada hakikatnya telah mengetahui dan tahu cara membedakan antara hal baik dan buruk, namun pada praktiknya ia selalu melakukan kekeliruan dan kelalaian yang berdampak buruk terhadap kehidupan bersama seperti merusak lingkungan dengan membuang limbah, eksploitasi alam yang berlebihan, polusi industri dan lainnya. Oleh karena itu ia mesti selalu diperingatkan dan diingatkan untuk merawat dan menjaga lingkungannya secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak hanya baik untuk dirinya sendiri, akan tetapi berimbas baik terhadap kehidupan sosial (Juhrocin, 2025).

Agama adalah ajaran tuhan yang dijadikan pedoman bagi umat manusia agar kehidupannya terarah dan tidak melenceng dari norma-norma yang berlaku. Semua agama tentunya pasti telah mengajarkan tata cara hidup yang baik, termasuk dalam menjaga diri sendiri maupun menjaga lingkungannya. Sejak 14 abad yang lalu, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah

menyebutkan ajarannya kepada manusia untuk tidak berbuat kerusakan atau sesuatu yang menimbulkan kerugian di bumi ini, setelah (diciptakan) dengan baik dan sesungguhnya kasih sayang Allah swt sangat dekat dengan hambanya yang berbuat baik (Al-A'raf: 56). Selain itu Al-Qur'an juga menkankan tugas manusia di muka bumi ini adalah menjadi seorang (khalifah) atau wakil tuhan. Ia menanggung amanah untuk menjaga keseimbangan alam dalam prinsip tauhid yaitu meyakini segala sesuatu adalah ciptaan tuhan. Dengan demikian umat Islam diajarkan untuk menghormati makhluk dan menjaga alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt (Ibnu Katsir, 1419 H).

Kemudian dalam ajaran agama Kristen menekankan prinsip nilai penatalayanan yang berarti manusia sebagai pengelola ciptaan tuhan, bukan pemiliknya, sehingga harus lebih bertanggung jawab dalam mengelolanya. Sebagaimana yang termaktub dalam kitab kejadian 2:15 bahwa manusia diperintahkan untuk mengolah dan memelihara taman enden. Agama ini juga menekankan ajaran kasih terhadap ciptaan mencakup penjagaan alam dari kerusakan sebagai wujud kasih terhadap sesama manusia dan Tuhan. (Hosea & Kristianto, 2025). Agama hindu yang dijuluki "Santana Dharma" juga mengajarkan nilai-nilai ajaran penjagaan ekosistem global. Agama hindu menekankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan, salah satu nilai yang dapat dipetik adalah konsep ahimsa (tanpa kekerasan) yang menekankan penghormatan terhadap semua makhluk, bahkan salah satu bentuk penjagaan terhadap makhluk hidup, agama ini sangat menganjurkan konsep vegetarianisme kepada pemeluk agamanya untuk

mengurangi dampak kerusakan makhluk hidup dan lingkungan. Menurut pandangan ajaran hindu, bumi direpresentasikan sebagai Dewi Prithvi yang merupakan sosok ibu yang suci. Dalam kitab Atharva veda juga disebutkan bahwa "Bumi adalah ibuku dan aku adalah anaknya, semoga kami hidup dalam harmoni." Dari teks tersebut dapat dipahami bahwa ajaran ini sangat memperhatikan hubungan antara manusia dan bumi, sehingga dengan demikian agama hindu turut menjaga ekosistem global dengan nilai ajarannya yang bijak (Wasil, 2023).

Agama Buddha mengajarkan hal kebaikan terhadap lingkungan seperti agama-agama lain. Hal yang menjadi nilai penting untuk memelihara lingkungan dalam agama ini yaitu berdasar pada dua prinsip utama yaitu: pertama, Karuna yang bermakna sifat kasih sayang dan kedua, Pratityasamut yaitu prinsip saling ketergantungan yang menjelaskan adanya keterhubungan antara makhluk hidup dan lingkungan. Dalam kitab suci Agama buddha yaitu Dhammaphada (129-130) yang menjadi bagian dari khudakanikaya dalam suttapitaka, disebutkan bahwa semua makhluk (manusia) harus menghargai kehidupan olehkarena itu manusia harus melindungi lingkungan. Kemudian dalam kitab Sutra Vinaya yang merupakan bagian dari Vinaya Pitaka dijelaskan larangan tentang kerusakan air dan perusakan tanaman. Jadi, hal tersebut jelas menunjukkan ajaran agama Buddha yang mengajarkan sifat keadilan terhadap alam (Juhrodin, 2025).

Manusia modern cenderung memiliki pemikiran materialistis yang berdasarkan pada logika pandangan atomistik dan materialistik terhadap alam. Pemikiran ini

sangat berpotensi menjadi masalah besar terhadap relasi antara manusia dan alam. Ditambah dengan sains modern Barat yang mendukung pemikiran itu untuk terus mengeksploitasi alam, tanpa memandang sisi spiritual dari manusia, alam dan tuhan. Hal ini berimplikasi terhadap sifat dan sikap tanggung jawab manusia modern terhadap alam dan eksistensinya. Hal tersebut merupakan bentuk kecil dari krisis spiritual yang semakin lama menjadi semakin buruk apabila tidak diperbaiki secepatnya, menyangkut berbagai pihak, baik dari pemerintah, kelompok sosial bahkan tiap individu (Wasil, 2023).

Dalam konteks krisis spiritual dan ekologis tersebut, ekoteologi hadir sebagai pendekatan yang berupaya menjembatani dua pandangan ekstrem dalam memandang relasi manusia dengan alam, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme. Ekoteologi menempati posisi sentral sebagai titik temu antara pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentrisme) dengan pandangan yang menempatkan alam sebagai pusat moral dan eksistensial (ekosentrisme). Melalui sintesis ini, ekoteologi tidak hanya menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap alam, tetapi juga menghadirkan dimensi spiritual dalam memahami keterkaitan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, ekoteologi berfungsi sebagai paradigma transformatif yang mengembalikan kesadaran ekologis dalam bingkai teologis, agar hubungan manusia dan alam dapat kembali harmonis serta berlandaskan nilai-nilai etika ilahiah. Secara sederhana, pemahaman di atas dapat digambarkan melalui bagan berikut.

pemahaman di atas dapat digambarkan melalui bagan berikut.

Dalam perkembangan wacana ekoteologi dan spiritualitas lingkungan, berbagai agama mulai menunjukkan tanggapan kepedulian terhadap krisis lingkungan, mereka menunjukkan berbagai implementasi nyata dari ajaran agama seperti green religion yang dikenal sebagai bentuk penerapan yang inisiatif religius dan tanggung jawab serta berorientasi terhadap lingkungan. Salah satu contoh



implementasinya yaitu seorang aktivis lingkungan dari Amerika bernama Paul Watson. Ia mendirikan Greenpeace yang bertujuan untuk mengkampanyekan protes masalah lingkungan dan menuntut keberlanjutan pengelolaan lingkungan meskipun hanya bertahan lima tahun, namun setelahnya ia kembali membentuk Sea Sheprherd yang bergerak dalam pelestarian alam dengan melakukan berbagai riset ilmiah, khususnya melindungi ekosistem laut dan pauna seperti paus, lumba-lumba dan lainnya yang seringkali diburu oleh hewan pemangsa (Taylor, 2010). Dalam wacana isu lingkungan masjid masjid ikut serta mendukung dalam pelestarian alam dan sumber daya. Seperti yang tergambar dalam konsep eco-Mosque. Masjid menjadi sentral kegiatan umat Islam, berbagai potensi dapat dikembangkan untuk

menunjang kebutuhan umat Islam, seperti contoh pengembangan ekonomi sirkular yang bertujuan untuk meminimalisir limbah dan pemanfaatan sumber daya dengan cara yang berkelanjutan. Masjid Istiqlal menjadi sebuah bukti nyata dari konsep eco-Mosque yang dapat menggunakan panel surya sebagai sumber energinya. Hal ini tidak hanya berdampak positif terhadap ekonomi masjid maupun umat, akan tetapi mendukung keberlanjutan lingkungan yang terpelihara (Mulasari, 2024).

Contoh implementasi lain yaitu eco-church, gereja berperan aktif dalam menjaga lingkungan salah satu bentuk gerakannya yaitu Peratuan Gereja Indonesia (PGI) telah membentuk kegiatan seperti pelatihan atau pembinaan terhadap warga gereja dengan tema program "Gereja sahabat Alam" dalam program ini para pelatih memberikan pembinaan kepada para jemaat dengan memberikan wawasan seputar pelestarian lingkungan dan tidak eksplotatif terhadap lingkungan melalui "4R" yaitu: Reduce, Reuse, Replace dan Recycle. Mencakup penghematan energi, pembuangan air, pembuatan lubang serapan biopori dan lain sebagainya (Prabowo, et. al, 2020). Dari berberapa contoh tersebut dapat dipahami baha implementasi ajaran agama mengenai isu lingkungan tidak hanya sebatas ajaran keagamaan, melainkan menjelma menjadi wujud nyata yang telah diupayakan demi keberjalnjukan bumi dan berdapkan positif terhadap lingkungan. Ketiga contoh di atas menunjukkan potensi dalam merubah perilaku manusia menjadi lebih harmoni dengan alam. Oleh sebab itu, agama menjadi ujung tombak sebagai kekuatan moral dan spiritual untuk menangani krisis ekologi global.

Kesadaran ekologis dalam keagamaan yang dianut manusia, tentunya sangat bergantung pada penerapan etika di dunia nyata. Implikasi etis dan praktis dari gerakan ramah lingkungan yang didukung oleh agama, menunjukkan tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap alam dan tuhannya. Dengan demikian, tuntunan agama yang diajarkan seharusnya dapat diimplementasikan dalam bentuk nyata, dan dapat mencerminkan sifat empati terhadap alam dengan berbagai cara seperti, pengelolaan sumber yang bijak atau pergerakan komunitas peduli lingkungan terhadap penjagaan ekosistem.

Kehidupan manusia ditunjang oleh beberapa jasa yang tidak dapat ditinggalkan seperti udara, air, pangan, flora, fauna, hasil hutan, laut dan tambang untuk mempertahankan eksistensinya di dunia. Sebab itu, diperlukan jasa lingkungan yang dapat mengolah sumber daya alam agar kebutuhan manusia dapat tercukupi. Populasi manusia khususnya di negara Indonesia meunjukkan angka yang sangat tinggi yaitu 283,5 juta jiwa dalam sensus data 2024. Konsekuensinya, populasi sebanyak ini membutuhkan sumber daya alam yang cukup tinggi, baik mata pencahariannya langsung bergantung pada sumber daya alam maupun tidak. Bila diperhatikan dari konsumsi penduduk, masyarakat tingkat menengah cenderung lebih konsumtif daripada yang lain. Hal ini berarti akan semakin mengancam sumber daya alam yang semakin kritis. Sebagai salah satu dari etika konsumsi berkelanjutan adalah menurangi gaya hidup berlebihan yang menghasilkan sampah atau lombah dalam waktu yang cepat. Seperti meningkatnya limbah plastik, kemasan, sampah elektronik,

sampai pencemaran udara dari penggunaan kendaraan bermotor yang akan berdampak pada lingkungan maupun sumber daya alam (Widjayanti, 2014).

Kebijakan publik adalah strategi untuk mengatur bangsa dalam mencapai tujuan hidup sosial dalam suatu bangsa. Hal ini menjadikannya sebuah kewajiban bagi setiap bangsa dan negara, baik negara maju maupun yang masih berkembang. Beberapa tujuan yang harus dicapai adalah: kebijakan untuk memastikan ketersediaan sandang, pangan, papan, lapangan kerja, kesempatan berusaha, keamanan, keadilan dan kesejahteraan dalam bentuk sosial dengan didukung oleh pemanfaatan sumber daya alam yang baik sehingga menimbulkan dampak kebaikan yang besar. Adapun aktor yang paling penting dalam mengemban tugas kebijakan publik ini adalah seorang pemimpin negara (presiden), ia harus dapat menentukan kebijakan yang baik untuk kesejahteraan rakyatnya. Sebagai contoh negara tetangga yang memiliki segala keterbatasan sumber daya alam dan manusia, pemimpin Singapura, Lee Kwan Yew mampu mengatur strategi dan keputusan yang tepat dalam mengelola negaranya. Kemudian selain pemimpin, ada beberapa tokoh kunci dalam membantu mengatur kebijakan publik yaitu seorang analis kebijakan. Mereka merupakan para intelektual, baik dalam pemerintahan ataupun bukan, seperti dalam Lembaga penelitian keilmuan, Lembaga konsultan kebijakan publik, maupun para cendekia dalam bidang tersebut. Mereka dapat membantu arah kebijakan publik dengan mengikuti arahan yang lurus sesuai dengan ideologi Pancasila dengan perantara melakukan berbagai penelitian pengolahan

data, sosialisasi dan mobilisasi dan mengadakan seminar (Nugroho, 2018).

Pada dasarnya, pembelajaran mendalam ekoteologi dan spiritual merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, namun di sisi lain, ini menjadi suatu dasar dari pembelajaran yang bersifat filosofis. Jadi tidak mungkin ekoteologi dan spiritual dapat dipisahkan dengan pembelajaran yang harus dipahami oleh generasi muda agar terbentuk kesadaran mereka dalam menjaga lingkungan. Salah satu contoh Pendidikan dalam negeri yang telah berhasil mengembangkan kurikulum berbasis ekoteologi dan spiritual adalah lembaga pendidikan Adi Widyalaya Gurukula Bangli, Bali. Tidak hanya seperti pada umumnya, sekolah ini menanamkan nilai-nilai religius agama Hindu melalui praktik kegiatan harian yang terintegrasi dengan alam. Sekolah ini menjelaskan salah-satu implementasi kurikulum merdeka melalui proyek Eksplorasi alam sekitar dan sportualitas. Proyek ini memberikan pilihan bagi siswa untuk memilih peminatan yang diinginkan seperti konservasi air, energi terbarukan, atau kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Kemudian melakukan observasi, kolaborasi dengan masyarakat dan mendapatkan hasil yang akan dipresentasikan di kelas. Selain itu, murid diajak untuk menanam pohon di pura puncak hyang ukir, dengan mengucapkan mantra pelepasan bibit dan do'a untuk keselamatan alam. Dengan menanam satu pohon, murid-murid diajarkan untuk berniat menyelamatkan tanah dari erosi dan kerusakan lingkungan (Dewi, 2024).

Melalui contoh pendekatan ekoteologis dan spiritual di atas, kurikulum

pembelajaran menjadi pengatur bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan teoretis tentang alam dan juga menumbuhkan kesadaran spiritual serta tanggung jawab moral terhadap perlindungan alam. Pendidikan ekoteologis seperti ini menjadi sebuah upaya penting dalam membentuk generasi beriman, bijak dan dan peduli terhadap lingkungan.

## SIMPULAN

Krisis ekologis yang terjadi dewasa ini merupakan cerminan dari paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam. Realitas ini menunjukkan bahwa pola pikir dan tindakan manusia masih didominasi oleh kepentingan ekonomi, eksploitasi sumber daya, dan pengabaian terhadap keseimbangan ekologis. Sebagai alternatif, paradigma ekosentrisme menawarkan cara pandang yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan alam. Dalam perjalanannya, nilai spiritual dan keagamaan sering kali belum diaktualisasikan secara utuh dalam menghadapi persoalan ekologis. Hal ini menjadikan keterputusan antara manusia, alam, dan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan menuju paradigma ekosentris melalui ekoteologi. Dalam konteks ini, ekoteologi berperan sebagai jalan tengah yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan ekologis untuk membangun kesadaran ekologis yang utuh. Transformasi menuju kesadaran ekoteologis menjadi syarat fundamental bagi terwujudnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, pergeseran paradigma

dari antroposentris menuju ekosentris melalui kerangka ekoteologi bukan sekadar perubahan konsep, tetapi merupakan transformasi kesadaran demi terjaganya alam dan keberlangsungan bumi sebagai amana ilahi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auriga Nusantara. Status Deforestasi Indonesia 2024. Dalam <https://simontini.id/id/status-deforestasi-indonesia-2024>. 2025.
- Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa). Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2025. Dalam <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa.html>
- BMKG. Catatan Iklim dan Kualitas Udara Indonesia 2024. Jakarta: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. 2025.
- Borrong, Robert Patannang. *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*. Vrije Universiteit Amsterdam. 2005.
- Greenpeace. *Surga yang Hilang? Bagaimana Pertambangan Nikel Mengancam Masa Depan Salah Satu Kawasan Konservasi Paling Penting di Dunia*. Greenpeace Indonesia. 2025.
- Hosea. W. Kristianto Twin, Twin Yoshua. R. Destyanto. *Geologi Lingkungan & Ekoteologi* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2025.

- Huda, Atok Miftachul, Husamah, & Abdulkadir Rahardjanto. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Juhrodin, Udin. *Ekoteologi Harmoni Ilahi untuk Menyembuhkan Bumi dan Krisis*. Sumedang: Jim & Zam. 2025.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses pada 9 Oktober 2025.
- Keraf, A Sonny. *Bencana dan Krisis Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Keraf, A Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas. 2010.
- Krisdianto. *Hutan dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024*. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. 2025. Dalam <https://www.kehutan.go.id/news/article-10>.
- Krisdianto. *Menhut: Sudah Sekitar 400 Ribu Hektare Hutan Adat Diakui, Bukti Komitmen Pemerintahan Prabowo*. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. 2025. Dalam <https://www.kehutan.go.id/news/article-69>.
- Kusuma Dewi, Lyandita, I Putu Wirayasa Prajadhita, I Gede Mardi Yasa. *Implementasi Ekoteologi Dalam Pembentukan Karakter Religius Murid di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli*. *Dharma Widya Budaya: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya*. 1 (1). 2024.
- Maknun, Johar. *Ekologi Polpulasi, Komunitas, dan Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau, Asri dan Ilmiah*. Cirebon: Nurjati press. 2017.
- Mulasari, Surahma Astri., Yuliansyah, Herman., Nafiati, Lu'lu', Tentama, Sulistyawati Fatwa. Sukei, Tri Wahyuni., Sudarsono, Bambang., et. al. *Ecomasjid dan Kotribusinya dalam Pengelolaan Lingkungan dalam prespektif keagamaan, ekonomi, kesehatan masyarakat, pendidikan karakter dan pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Mine. 2024.
- Neli Rahmawati dan Ismar Hamid. *Wujud Antroposentrisme pada Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu*. *Jurnal Sosiologi*. 4 (1) 2025.
- Nugroho, Riant. *Membangun Kebijakan Publik Unggul di Era Demokrasi*, *Jurnal Academia Praja*. 1 (2). 2018.
- Pasang, Haskarlianus. *Mengasihi Lingkungan*. Jakarta: Literatur Perkantas. 2011.
- Prabowo, Hayu S., Wardhanie, Maria S.A., Sormin, Jimmy M. Immanuel., Dana, Astono Chandra., Priastana, Jo., Lontoh, Liem Liliany., et. al. *Panduan Umum Eco-Rumah Ibadah 6 (Enam) Agama Untuk Pengendalian Perubahan Iklim*. Jakarta: Yayasan ICLEI - Local Governments For Sustainability Indonesia. 2020.
- Sarah, Siti, Radea Yuli A Hambali. *Ekofilosofi "Deep Ecology" Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology*. *Gunung Jati Conference Series*. 19. 2023.

- Sucipto, Jimmy. Kritik Terhadap Pandangan Antroposentrisme: Membaca Mazmur 8:1-10 dengan Menggunakan Pendekatan Eco Hermeneutic. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. 6 (2). 2023.
- Sukarna, Raden Mas. Interaksi Manusia dan Lingkungan. *Hutan Tropika*. 16 (1). 2021.
- Suriyani, Leh De. Tambang Emas Ancam Rusak Laut dan Kearifan Warga Sangihe. 2025. Dalam <https://mongabay.co.id/2025/02/02/kala-tambang-emas-hancurkan-laut-dan-kearifan-warga-sangihe/>.
- Suseno, Franz Magnis. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia. 1991.
- Taylor, Bron. *Dark Green Religion Nature Spirituality and the Planetary Future*. London: University Of California Press. 2010.
- Wahyuni, Tri. Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua Dunia. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>.
- Wasil, Muizudin Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr, *REFLEKSI*. 22 (1). 2023. DOI: 10.15408/ref.v22i1.31403
- Widawati, Weka. *Ekologi Manusia Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya*. Sulawesi: Unhalu Press. 2011.
- Widiastuty, Hesty dan Khairil Anwar. Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 11 (1). 2025.
- Widjayanti, Darwina, Stien J Matakupan. Pengantar Pemahaman Pendidikan Konsumsi Berkelanjutan (PKB) di Indonesia (Rekomendasi Nasional dan Panduan Bagi Pengambil Kebijakan dan Pendidik), (Jakarta: Yayasan Pembangunan Berkelanjutan dalam Kemitraan dengan United Nations of Environment Programme (UNEP). 2014.
- Yuono, Yusup Rogo. Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Fidei*. 2 (1). 2019.